

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bulan maret 2020 merupakan awal masuknya virus Covid-19 ke Indonesia (Febriani, 2020). Kasus Covid-19 ini diawali dengan adanya informasi dari organisasi Kesehatan dunia (WHO) pada 31 Desember 2019 yang menyebutkan bahwa terdapat kasus kluster pneumonia dengan etiologi yang tidak jelas di Wuhan China. Lambat laun diketahui bahwa penyebabnya ialah novel coronavirus yang saat ini dinamakan Covid-19 (Kemendagri, 2020). Menurut data dari Satgas Covid-19 jumlah korban jiwa per September 2021 mencapai 4.19 juta jiwa dengan angka kematian mencapai 160 ribu jiwa. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus bertambah bersamaan dengan mutasi yang terjadi pada virus Covid-19 yang membuat virus ini akan lebih mudah menginfeksi (Putri, 2020).

Seperti yang diungkapkan oleh Senowarsito (Handayani, 2021) pandemi Covid-19 yang lebih dari satu tahun telah melanda dunia menyebabkan berbagai permasalahan serta perubahan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan dan permasalahan yang terjadi tidak hanya dirasakan oleh penderita Covid-19, akan tetapi juga seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Bahkan kini penyebaran Covid-19 sudah pada tahap gelombang kedua yang membuat kurva penderita semakin tinggi. Penyebaran virus ini juga terjadi lebih massif dari sebelumnya, hingga pemerintah memberlakukan kebijakan darurat PPKM. Bahkan beberapa daerah memberlakukan jam malam yang mewajibkan masyarakat untuk berada di rumah setelah jam 10 malam. Warga juga dihimbau agar tidak berkerumun. Pasar dan toko swalayan dibatasi jumlah pengunjungnya. Banyak tempat hiburan umum yang akhirnya harus ditutup untuk menghindari terjadinya penumpukan masa (Defianti, 2020). Selain itu, pemerintah juga membatasi aktivitas seperti belajar, beribadah, bekerja, serta kegiatan lain yang menimbulkan kerumunan.

Berbagai kebijakan yang diterapkan tentunya juga berdampak pada berbagai lapisan masyarakat termasuk dari sektor pariwisata dan ekonomi kreatif yang ada di berbagai daerah, tidak terkecuali di kabupaten Bangkalan. Terdampaknya sektor

pariwisata dan ekonomi kreatif ini juga berimbas pada UMKM yang bergerak di dalamnya. Setidaknya terdapat sekitar 22.500 pelaku UMKM di kabupaten Bangkalan yang mengalami penurunan omzet sejak pandemi Covid-19, ada juga UMKM yang terpaksa bubar. Pemkab Bangkalan melalui program Bantuan Presiden (Banpres) dan bantuan langsung dari APBD, baru dapat menyalurkan tersebut kepada sebanyak 4.217 UMKM (Aziz, 2021). UMKM yang juga terkena dampaknya ialah para perajin batik yang ada di Kabupaten Bangkalan khususnya perajin batik Gentongan yang berada di desa paseseh kecamatan tanjung bumi. Dari semua desa yang ada di Tanjungbumi tersebut satu desa yang menonjol dalam produksi batik Tanjungbumi yaitu desa Paseseh, desa ini menjadi sentra batik tulis Madura yang cukup terkenal khususnya batik gentongan (Sandiantoro, 2020).

Batik Gentongan sendiri merupakan batik yang menggunakan pewarna alami dalam pewarnaannya serta proses perendaman warnanya yang menggunakan gentong. Dulu pembuatan batik gentongan dilakukan untuk mengisi waktu luang para istri nelayan yang menunggu suaminya pulang dari kegiatan melaut. Motif batik gentongan sangat erat dengan kehidupan laut seperti kerang, ganggang, serta tanaman dan hewan laut lainnya (Prahastuti, 2016). Terdapat ritual khusus yang dilakukan oleh perajin dalam proses pembuatan batik gentongan.

“Kalau ritual itu ada sesajen, kadang ada selamatan, kalau pemula ingin mau bikin yang baru , itu bikin bubur hitam soalnya kan inginnya itu agak pekat makanya selamatan yang itu, ketan item, nanti di kasih ke bapak kyai, terus di doa-doa kan seperti sodakoh”. (M, 19 September 2021)

Tujuan dari ritual itu sendiri ialah agar proses pengerjaan batik gentongan dapat berjalan dengan lancar. Dalam pembuatan batik gentongan melalui proses yang Panjang, ada batik yang prosesnya berbulan-bulan bahkan ada pula yang sampai tahunan.

“Iya prosesnya panjang, apalagi nunggu giliran, yang satu nomer brapa yang satu nunggu giliran itu yang bikin Panjang gilirannya. Kalau mungkin saya sendiri bisa tiga bulan, bisa lima bulan”. (M, 19 September 2021).

Hal tersebut yang membuat banyak perajin yang memilih untuk beralih ke batik biasa yang proses pembuatannya lebih cepat dan mudah. Menurut Safeah (2018) jumlah perajin batik gentongan yang bertahan kini tinggal tiga orang saja, itupun dengan usia yang sudah tidak muda lagi. Salah seorang perajin

mengungkapkan alasannya masih tetap bertahan dalam menekuni pekerjaan sebagai perajin batik gentongan ialah karena ingin melestarikan budaya serta mendapat kepuasan tersendiri ketika berhasil menyelesaikan karyanya. Beliau menuturkan bahwa :

“Sebenarnya buat yang gak terlalu bagus saya bisa, tapi dari hati kayak kurang sreka gimana gitu untuk yang ngerjain batik yang gampang itu, lebih suka ngerjain batik yang rumit-rumit (gentongan)”. (M, 19 September 2021).

“Ya puas. Dari hati ya Saya itu lebih senang ngerjain batik yang rumit-rumit (gentongan) karena saya itu merasa bahagia, senang ketika melihat hasil karya dari yang saya buat”. (M, 19 September 2021).

Proses yang panjang, motif yang rumit serta langkanya batik gentongan membuat harganya cukup mahal apabila dibandingkan dengan batik biasa yang proses pengerjaannya lebih cepat dan mudah. Meskipun harus bersaing dengan batik biasa yang lebih murah serta ketersediaan barang yang cukup banyak, batik gentongan masih eksis sampai sekarang sebab keunikan motif serta latar belakang pembuatannya yang membuat wisatawan dari dalam maupun luar daerah yang tertarik membeli batik gentongan, selain itu juga ada yang memesan untuk pembuatan baju dinas, resepsi pernikahan, maupun acara-acara besar lainnya sehingga masih dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Masuknya pandemi Covid-19 ke Indonesia memberi dampak yang signifikan bagi para perajin batik gentongan. Dari beberapa perajin batik gentongan ada salah seorang perajin mengaku bahwa pandemi Covid-19 juga berpengaruh terhadap usaha batik gentongan miliknya.

“Agak sepi, soalnya kan dari pengepulnya agak berkurang. Pembeli kan berkurang makanya perajin juga berkurang. Terkadang tu perajin sekarang agak dikurangi, kalau biasanya harga membatikinya tiga puluh ribu ongkos, sekarang dikurangi dua puluh lima”. (M, 19 September 2021)

Hal tersebut terjadi sebab berbagai acara ataupun kegiatan kini ditiadakan seperti halnya, kunjungan pariwisata kepada perajin, acara resepsi pernikahan, maupun pesanan seragam dinas (Ristanti, 2020). Banyak pesanan yang ditunda pembayarannya bahkan ada juga yang menawarnya dengan harga yang murah, sehingga uang yang seharusnya dipakai untuk modal produksi batik dialihkan untuk keperluan sehari-hari sebab minimnya pemasukan sejak datang pandemi Covid-19 sehingga timbul kekhawatiran akan keberlanjutan batik

produksi gentongan. Ditambah lagi dengan tidak meratanya bantuan yang diberikan kepada masyarakat :

“ngga menyeluruh. Kan banyak yang dapet itu yang dua juta itu ngga dapet. Yaa itu yang dari apa itu untuk pandemi dari pemerintahan ngga dapet. Yang dari desa juga ngga dapet. Cuma dari bos saya yang dari bayangkari itu baru dapet, kumpulan batik juga ada. Kalau dari kecamatan di sini ngga dapet-dapet, dari desa ngga ada dari kecamatan juga ngga ada, dari pemerintahan juga ngga ada hahaha. Sudah pandemic ngga dapet-dapet gitu hahaha. Tapi Sebagian ada, alhamdulillah masih ada rejeki yang lain”. (M, 19 September 2021).

Selain itu ada ketakutan yang muncul akibat banyaknya korban yang meninggal akibat Covid-19 :

“cuman sekarang kan ngrawat umik itu. Itu kendalanya, apalagi waktu pandemic sakitnya satu bulan takutnya ikut sama rombongan pandemi itu ada pikiran sudah semerawut”. (M, 19 September 2021).

Berbagai hambatan seperti yang dijelaskan di atas berpotensi memberikan tekanan pada diri individu, bahkan meningkatkan permasalahan psikologis seperti stres dan frustrasi (Triyana, 2015). Menurut data yang diperoleh Ikatan Psikologi Klinis Indonesia setidaknya ada enam dampak yang sering muncul pada masyarakat akibat pandemi Covid-19 antara lain masalah belajar, keluhan stress, keluhan kecemasan, keluhan mood swing, gangguan kecemasan serta gangguan somatik pranita (2020). Taylor dalam bukunya “*The Pandemic of Psychology*” menjelaskan bagaimana penyakit pandemi mempengaruhi psikologis orang secara luas dan masif, mulai dari cara berpikir dalam memahami informasi tentang sehat dan sakit, perubahan emosi (takut, khawatir, cemas) dan perilaku sosial (menghindar, stigma, perilaku sehat) (Rahayu, 2021). Selain itu, pandemi psikologi, menimbulkan prasangka, dan diskriminasi yang berpotensi menimbulkan kebencian dan konflik sosial. Hal serupa juga diungkapkan oleh salah seorang perajin batik gentongan :

”Kalau ngebatik yaa bisa. Hanya saya tu, kalau keadaan saya tu cuman sekarang kan ngrawat umik itu. Itu kendalanya, apalagi waktu pandemic sakitnya satu bulan takutnya ikut sama rombongan pandemic itu ada pikiran sudah semerawut. Kalau sekarang sudah ngga pak, kalau kemaren-kemaren tu satu hari ada empat ada lima, sudah waktu itu umi saya sakit saya sempat stress. Tapi sekarang alhamdulillah sudah sehat dan penyakitnya agak sudah berkurang, itu alhamdulillahnya” (M, 19 September 2021).

“Iya waktu itu pokoknya yang bikin stress. Masukan sudah ngga ada, ngrawat yang sakit, pikiran yang takut. Takut di tinggalkan, kaya gitu” (M, 19 September 2021).

Stress terjadi ketika tekanan dirasa melebihi kemampuan seseorang untuk mengatasinya, stress merupakan kondisi ketika individu berada dalam situasi yang penuh tekanan atau ketika individu merasa tidak sanggup mengatasi tuntutan yang dihadapinya (Triyana, 2015). Stres mencerminkan adanya tekanan yang dialami individu akibat persoalan atau kondisi tertentu yang terjadi di luar harapan (Hendriani, 2018). Untuk mengatasi berbagai tantangan, permasalahan yang menimbulkan stres, depresi dan kecemasan maka individu harus bisa menjadi resilien yaitu dapat bangkit, mampu untuk bertahan, dan memperbaiki kekecewaan yang dihadapinya (Amelia dkk, 2014, dalam Septiani, 2016).

Resiliensi merupakan proses dinamis dari beragam aspek individual, sosial, atau lingkungan yang menggambarkan ketahanan seseorang serta kemampuannya untuk bangkit dari keterpurukan emosional yang buruk tatkala berada dalam kesulitan yang mendesak. Resiliensi sangat penting untuk ditingkatkan agar manusia dapat mengatasi dan menghadapi kesulitan (Hendriani, 2018). Sedangkan menurut Reivich and Shatte (2002, dalam Hendriani, 2018) resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk merespon *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara sehat dan produktif.

Resiliensi sendiri ada beragam aspek, seperti *trust* (kepercayaan) aspek ini mencerminkan bagaimana seseorang yakin akan kondisi yang dapat mengerti kebutuhan, perasaannya, dan beragam hal dari kehidupan yang dialaminya. *Autonomy* (otonomi) individu yang dapat mengerti dirinya merupakan individu yang berbeda serta terpisah dari pribadi lain. *Initiative* (Inisiatif) bagaimana upaya serta kesiapan pribadi dalam mengambil tindakan. *Industry* (industri) peningkatan keahlian seseorang yang berkaitan pada beragam kegiatan di rumah, sekolah maupun di lingkungan sosial. *Identity* (Identitas) aspek pembangkit resiliensi yang berhubungan akan peningkatan pengertian seseorang pada dirinya (baik pengertian pada situasi psikologis atau fisik) (Hendriani, 2018).

Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu, faktor resiko dan faktor protektif. Menurut Windle, resiliensi terbentuk dari interaksi yang signifikan antara faktor resiko dengan faktor protektif. Dalam sejumlah literatur, penjelasan tentang faktor resiko seringkali tumpang tindih dengan stresor yang

menjadi penyebab dari munculnya stress. Pada dasarnya, faktor risiko berbeda dengan stresor. Jika stresor atau sumber stress adalah segala sesuatu yang menyebabkan munculnya stress, maka faktor risiko adalah segala sesuatu yang berpengaruh, yang turut menentukan kerentanan seseorang terhadap stres ketika berhadapan atau terpapar oleh stresor. Sementara itu, faktor protektif merupakan hal potensial yang digunakan sebagai alat untuk merancang pencegahan dan penanggulangan berbagai hambatan, persoalan, dan kesulitan dengan cara-cara yang efektif (Hogue & Liddle dalam Hendriani, 2018). Mekanisme risiko dan protektif akan bervariasi berdasarkan karakteristik kesulitan atau tantangan yang dihadapi serta tahap perkembangan masing-masing individu. Dengan demikian, semakin jelas bahwa untuk menjadi individu yang resilien bukan berarti seseorang harus lari atau menghindar dari faktor risiko, melainkan harus berani menerima keberadaan serta berinteraksi secara positif dengan faktor tersebut (Kalil dalam Hendriani, 2018).

Seorang yang memiliki resiliensi mampu menyelesaikan masalah yang tengah dihadapinya dengan pola perilaku yang adaptif, atau mampu keluar dari masalah yang mendatangnya artinya resiliensi dapat menjadi faktor yang bisa menurunkan tingkat stres seseorang (Basith, 2020). Individu dengan resiliensi tinggi akan mampu keluar dari masalah dengan cepat dan tidak merasa terbebani dengan perasaan sebagai korban lingkungan atau keadaan dan mampu mengambil keputusan saat berada dalam situasi sulit. Individu yang memiliki resiliensi tinggi mampu mempertahankan perasaan positif, optimis, pemahaman akan kontrol diri, dan keyakinan diri berhubungan dengan usaha pemecahan masalah (Septiani, 2017). Sebaliknya, apabila individu tidak dapat mencapai resiliensi maka akan kesulitan beradaptasi dengan perubahan, sulit untuk mengatasi keterpurukan yang terjadi dalam hidupnya, tidak mampu mengambil keputusan, serta dapat mengalami depresi dan stress yang berkelanjutan (Safitri, 2020).

Begitu pentingnya bagi setiap individu untuk memiliki kemampuan resilien, baik remaja, dewasa maupun tua. Sehingga mereka dapat merespon keadaan yang sedang sulit dengan lebih bijak. Seperti keadaan pasca bencana alam, para korban

yang dapat resilien akan mampu menyikapi situasi tersebut dengan bijak. Mereka dapat mengambil hikmah dibalik musibah yang diterima sebagai pembelajaran untuk melanjutkan hidup kedepan.

Menurut (Grotberg, 1995, dalam Hendriani, 2018) ada beberapa hal yang menjadi sumber resiliensi seseorang yaitu *I am* dan *I can*, *I am* adalah keahlian yang ada pada seseorang bisa berupa perasaan, sikap, dan keyakinan yang ada didalam diri serta *I can* adalah keahlian sosial dan interpersonal seseorang. Selain itu ada juga *I have* yang merupakan dukungan yang diberikan orang lain pada individu. Dalam *I have* mencakup hubungan interpersonal antara seseorang dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Hal tersebut juga kami temukan melalui hasil wawancara yang kami peroleh :

“Ya itulah sabar itu, ada dukungan dari saudara. Kalau ngga ada dukungan dari saudara saya sudah ngerjakan batik sudah ngga ada, ngga ngerjain, ngerawat. Kalau ngga ada dukungan itu udah setres banget. Saya Cuma fokusnya sama umi, yang saudara untuk yang bantu ini itu, soalnya saya sudah ngga mambatik, berkurang banyak kurangnya apalagi kan waktu pandemi ada pamannya yang meninggal. Nolongin kesitu kesana, udah gabisa kerja sama sekali. Dua bulan ini saya ngga dapet, paling hanya agak bosan sekali-sekali baru batik. Dua bulan ini, sungguh ngga ngerjain apa-apa. Soalnya di sini waktu sakit semua kan, saya suda ngerawat umi saya. Di sini semuanya sakit, saya juga yang bolak balik ngerawat. Kasian kan ngga ada yang ngerawat. Istrinya sakit suaminya juga sakit, jarak beberapa hari suaminya meninggal”. (M, 19 September 2021).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Resiliensi pada Perajin Batik Gentongan Madura di Masa Pandemi Covid-19” Penelitian ini perlu dilaksanakan guna mengetahui gambaran resiliensi perajin batik gentongan dalam menghadapi pandemi Covid-19. Sebab saat ini hanya sedikit perajin batik gentongan yang masih tersisa dan bertahan di tengah berbagai persoalan yang terjadi terutama pandemi Covid-19 sehingga berdampak pada penurunan penjualan batik gentongan dan kesehatan mental para perajin, serta belum adanya generasi muda yang mau meneruskan.

1.2. Signifikan Penelitian

Penelitian mengenai resiliensi di tengah pandemi sebelumnya diteliti oleh Fitriani (2020) yang berjudul “Resiliensi Buruh yang terPHK Akibat Pandemi

Covid-19” akan tetapi dengan subjek yang berbeda. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa Bentuk resiliensi kelima subjek tidak jauh berbeda. Kelima subjek mampu mengatasi tekanan yang terjadi dengan bersikap sabar, semangat, optimis dengan usaha yang dilakukan, serta mampu bersyukur dengan keadaan yang ada. Mereka dapat memulihkan keadaan dengan baik dan tetap produktif dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Dukungan positif dari orang terdekat juga berperan pada pembentukan resiliensi masing-masing subjek. Kelima subjek juga sama-sama memiliki pengendalian keinginan yang baik, karena mereka mampu hidup dengan sederhana, menerima keadaan yang menekan dengan tenang, serta dapat memikirkan dengan baik apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah hidup yang sedang dihadapi. Kelima subjek dapat meraih aspek-aspek positif dan karakter yang kuat.

Beberapa penelitian berlatar fenomena Covid-19 telah dilakukan sebelumnya. Beberapa diantaranya mengenai dampak Covid-19 pada mahasiswa di Kalimantan Tengah (Teguh, dkk 2020) dengan judul “Dampak Psikologis Pandemi COVID-19 Terhadap Mahasiswa di Kalimantan Tengah”. Dalam penelitian tersebut diukur tingkat kecemasan dan depresi pada mahasiswa Kalimantan Tengah selama pandemi Covid-19 berlangsung. Kemudian penelitian tentang hubungan tingkat kecemasan terhadap sikap remaja akibat pandemi Covid-19 (Suryaatmaja & Wulandari, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Sahertian (2016) yang berjudul “Entrepreneurship Perajin Batik Tulis Madura (Studi Kasus Perajin Batik Tulis di Desa Paseseh dan Telaga Biru, Kabupaten Bangkalan)”, dapat disimpulkan bahwa entrepreneur karakteristik telah tampak dalam kehidupan para perajin batik tulis Desa Tanjung Bumi, tetapi masih sangat lemah. Sekalipun beberapa perajin memiliki sikap yang sangat positif terhadap entrepreneur atau kemandirian namun mereka masih belum melihat hal itu sebagai alat/motor penggerak ekonomi mereka. Peneliti secara umum menemukan bahwa pengalaman membuat tidak selalu menjadi faktor utama seseorang untuk berwirausaha. Masih diperlukan penelitian lebih mendalam mengenai intensi wirausaha perajin batik tulis Tanjung Bumi.

Dari beberapa penelitian diatas peneliti memutuskan untuk meneliti tentang resiliensi batik gentongan di masa pandemi Covid-19. Alasan penelitian mengambil fenomena tersebut sebab perajin batik Gentongan masih sangat jarang diteliti, selain itu saat ini yang tersisa tidak lebih dari 5 orang, di masa pandemi seperti ini tentunya dibutuhkan resiliensi yang baik bagi perajin agar tetap bertahan dan melanjutkan tradisi yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, sehingga hal tersebut sangat menarik untuk diteliti agar dapat mengetahui bagaimana gambaran resiliensi para perajin batik gentongan dalam menghadapi pandemi covid-19.

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran resiliensi perajin batik gentongan dalam menghadapi pandemi Covid-19.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi perajin batik gentongan dalam menghadapi pandemi Covid-19.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya pada psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelajaran akan pentingnya resiliensi untuk bertahan dalam segala kesulitan agar tidak mudah menyerah serta dapat memberi motivasi dan masukan pada subjek dalam menghadapi pandemi Covid-19

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat dalam mengembangkan sikap resilien terutama bagi mereka yang terdampak oleh covid-19. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk memberikan dukungan sosial yang tepat bagi perajin batik maupun masyarakat lainnya yang terdampak covid-19.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan informasi tambahan sebagai referensi atau pengembangan penelitian tentang resiliensi dan atau penelitian lainnya yang berkaitan dengan Covid-19, resiliensi, batik gentongan.